

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN STRUKTUR KALIMAT PESERTA DIDIK DISABILITAS RUNGU DI SLB-B KARYA MULIA SURABAYA

Afwazuz Shibriyan

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
afwazuz.20046@mhs.unesa.ac.id

Budiyanto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
budiyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang kalimat bermanfaat dalam kehidupan seseorang, kalimat berkaitan dengan kemampuan berbahasa seseorang sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik. Peserta didik disabilitas rungu mengalami hambatan pada pendengarannya yang menyebabkan kemampuan berbahasa peserta didik disabilitas rungu terhambat terutama dalam pemahaman struktur kalimat. Oleh karena itu pengajaran pemahaman struktur kalimat peserta didik disabilitas rungu memerlukan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran kooperatif *make a match* bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman struktur kalimat dengan membangun konsep pengetahuan melalui interaksi dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* terhadap kemampuan pemahaman struktur kalimat peserta didik disabilitas rungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pre-eksperimental one group pretest posttest design* dengan menggunakan 7 subjek penelitian peserta didik disabilitas rungu. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tulis dengan teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan uji *wilcoxon sign rank test* dengan nilai probabilitas sebesar 0,05 dan diperoleh *Asymp.Sig (2-tailed)* 0,016 sehingga dinyatakan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* terhadap kemampuan pemahaman struktur kalimat peserta didik disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Implikasi hasil penelitian ini yaitu model *make a match* bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat, membangun konsep pemahaman secara mandiri melalui interaksi saat pembelajaran, meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik disabilitas rungu.

Kata Kunci : disabilitas rungu, *make a match*, struktur kalimat.

Abstract

Indonesian language learning about sentences is useful in a person's life, sentences are related to a person's language skills so that good communication can be established. Deaf students experience hearing impairments which cause their language skills to be hampered, especially in understanding sentence structures. Therefore, teaching understanding sentence structures to deaf students requires an appropriate learning model. The *make a match* cooperative learning model is useful for improving the ability to understand sentence structures by building knowledge concepts through interaction with peers. This study aims to prove the effect of implementing the *make a match* cooperative learning model on the ability to understand sentence structures of deaf students. This study uses a quantitative approach with a *pre-experimental* research type. The research design used is a *pre-experimental one group pretest posttest design* using 7 research subjects of deaf students. The data collection technique used a written test with a data analysis technique using non-parametric statistics with the *Wilcoxon sign rank test* with a probability value of 0.05 and obtained *Asymp.Sig (2-tailed)* 0.016 so that it is stated that there is an effect of the application of the *make a match* cooperative learning model on the ability to understand the sentence structure of deaf students at SLB-B Karya Mulia Surabaya. The implications of the results of this study are that the *make a match* model is useful for improving understanding of sentence structure, building concepts of understanding independently through interaction during learning, increasing motivation and interest in learning for deaf students.

Keywords: deaf disability, *make a match*, sentence structure.

PENDAHULUAN

Bahasa bermanfaat sebagai media perantara seseorang untuk berkomunikasi dan menyampaikan suatu ide atau gagasan dengan lawan bicara yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sebuah aspek yang penting dalam kehidupan, apabila seseorang menjalin komunikasi, ia harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar nantinya lawan bicara yang di ajak berbicara dapat memahami maksud yang disampaikan. Kemampuan berbahasa diperoleh melalui kegiatan mendengar dan menirukan suara, apabila seseorang mengalami gangguan berbahasa, maka hal tersebut akan berdampak pada aspek perseptual, kognitif, dan juga sosial (Liza et al., 2020). Bahasa merupakan perantara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan maupun pemikirannya kepada orang lain. Bahasa tidak terlepas dari peran kalimat yang mengandung beberapa unsur diantaranya S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), dan (Keterangan) (Liusti, 2016). Apabila seseorang mengalami hambatan pada bahasanya, maka ia akan kesulitan untuk memahami kalimat dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Akibat adanya hambatan pada bahasanya, maka hal tersebut akan menimbulkan permasalahan yang cukup kompleks. Seseorang yang dapat berbahasa harus ditunjang oleh fungsi pendengaran yang baik, karena pemerolehan bahasa terbentuk melalui proses meniru dan mendengar. Setelah bahasa mulai terbentuk, peserta didik akan mencoba mengungkap sendiri melalui kata-kata sebagai awal dari kemampuan bahasa ekspresif.

Pemerolehan bahasa pada peserta didik tipikal dibagi menjadi dua yaitu pemerolehan fonologi dan morfologi yang diawali pada tahap celotehan atau babbling, tahap kata tanpa makna, serta tahap kata bermakna dan tahap memahami suatu kata. Sementara peserta didik disabilitas rungu mengalami hambatan pada pencapaian bahasa karena peserta didik penyandang disabilitas rungu mengalami hambatan dalam proses penangkapan suara yang menyebabkan adanya permasalahan dalam mendapatkan bahasa, hal itu dikarenakan peserta didik disabilitas rungu tidak menjalani proses menirukan bahasa sebagai suatu lambang bunyi untuk menyampaikan pendapat dari apa yang difikirkan oleh individu tersebut (Andini, 2018). Bila fungsi pendengaran mengalami hambatan, maka proses pemerolehan bahasa akan terganggu, karena kemampuan ini berkembang melalui pendengaran. Peserta didik yang fungsi pendengarannya mengalami hambatan dalam proses pemerolehan bahasa anak, akan mengalami hambatan pula dalam berkomunikasi.

Peserta didik disabilitas rungu adalah adalah peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*). Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara berbicara (ekspresif) maupun memahami pembicaraan orang lain (reseptif). Hambatan bahasa terjadi ketika peserta didik tidak memiliki akses yang memadai ke bahasa selama periode pemerolehan bahasa awal untuk mencapai tonggak bahasa yang sesuai dengan usianya (Hall, 2017). Beberapa hambatan yang dialami peserta didik disabilitas rungu tidak terlihat saat lahir dan mungkin muncul sebagai gangguan bahasa, gangguan kognitif atau intelektual, atau ketidakmampuan membaca pada usia prasekolah atau ketika dewasa (Secora & Smith, 2021). Karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik penyandang disabilitas rungu yaitu diantaranya, sulit memahami kalimat yang panjang dan abstrak, minimnya kosa kata, dan kalimat yang digunakan. Perkembangan kosakata anak di lingkungan dengan anak-anak tipikal. Mengalami perbedaan yang signifikan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dziya bahwa peserta didik disabilitas rungu kesulitan menulis dengan struktur kalimat yang benar dikarenakan ia belum memahami struktur kalimat yang benar. Siswa tunarungu memiliki struktur kosa-kata yang kacau sehingga Kalimat yang digunakan sulit dimengerti bagi pembaca (Fauziya et al., 2021). Pemerolehan Bahasa disabilitas rungu tidak seperti peserta didik tipikal pada umumnya, peserta didik disabilitas rungu, Bahasanya lebih di fokuskan melalui kemampuan visualnya. Sejatinya, peserta didik disabilitas rungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata seperti peserta didik tipikal pada umumnya. Akan tetapi, Prestasi peserta didik disabilitas rungu seringkali lebih rendah daripada prestasi didik tipikal pada umumnya karena dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik disabilitas rungu dalam mengerti pembelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pembelajaran yang tidak diverbalkan, peserta didik disabilitas rungu memiliki perkembangan yang sama seperti peserta didik tipikal pada umumnya. Pemahaman struktur kalimat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan berkaitan erat dengan fenomena perkembangan bahasa verbal yang terus berjalan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Besar kemungkinan apabila pemahaman struktur kalimat tidak diajarkan sedini mungkin, maka perkembangan Bahasa mereka akan tertinggal (Darwin et al., 2021). Prestasi peserta didik penyandang disabilitas rungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah akan tetapi karena mereka tidak dapat memaksimalkan

intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada visual dan motorik akan berkembang dengan cepat (Juherna et al., 2021). Karena setiap individu memiliki gaya belajar masing-masing, baik kinestetik, audio, maupun visual.

Pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi paling efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, juga dilengkapi dengan bentuk isyarat (Liza et al., 2020). Komunikasi total juga harus ditunjang dengan teknologi pendengaran yang nantinya akan digunakan peserta didik sebagai akses mengembangkan bahasanya, baik melalui membaca ujaran, ejaan jari, maupun dengan Bahasa isyarat. Dalam hal ini, orang tua juga harus membuat keputusan yang tepat untuk Bahasa yang nantinya digunakan peserta didik untuk berkomunikasi diantaranya menggunakan Bahasa isyarat secara penuh atau menggunakan Bahasa lisan. Bahasa lisan ini nantinya dapat didukung dengan beberapa hal yaitu diantaranya melalui Bahasa tubuh, ekspresi wajah, ejaan jari maupun ucapan isyarat. Bahasa yang sesuai dengan usia perkembangan seorang anak merupakan landasan prasyarat untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya terutama dalam aspek membaca dan menulis. Secara historis, teknologi pendengaran yang tersedia dan filosofi komunikasi yang diadopsi tidak memberi sebagian besar peserta didik disabilitas rungus akses yang bermakna, yang secara signifikan memengaruhi perkembangan bahasa dan literasi mereka (C. C. Mayer & Trezek, 2023). Komunikasi total merupakan salah satu cara untuk mengtejarkan peserta didik berbahasa, tidak hanya hanya melalui isyarat, tetapi dengan semua strategi komunikasi yang digunakan termasuk Bahasa isyarat, oral, membaca, mendengar yang di sertai dengan bantuan teknologi pendengaran, serta ejaan jari (C. Mayer, 2015). Kemampuan pada aspek berbahasa terutama pada pemahaman struktur kalimat menjadi hal yang penting untuk dikembangkan, karena apabila kita berkomunikasi dengan orang lain disekitar kita, kita harus memakai kalimat yang baik dan benar agar lawan bicara yang kita ajak berkomunikasi paham dengan apa yang disampaikan. Peserta didik penyandang disabilitas rungus memiliki permasalahan juga dalam komunikasi. Ketidakmampuannya untuk berkomunikasi berdampak luas, baik dari segi keterampilan berbahasa, membaca, menulis maupun penyesuaian sosial juga prestasi sekolahnya (Mangunsong, 2014)

Sementara itu, Berdasarkan permasalahan yang kerap kali ditemukan di sekolah terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB) bahwa kebanyakan peserta didik penyandang disabilitas rungus mengalami kesulitan dalam menyusun dan membuat kalimat, saat membuat kalimat sederhana, mereka cenderung masih terbalik dan terkadang tidak mengetahui maksud kosakata yang akan ia tulis. Misalnya dengan contoh kalimat “Bapak lomba voli ikut”. Pada kalimat yang ditulis peserta didik tersebut, penempatan, letak dan strukturnya tidak tepat, sehingga kalimat yang ditulis peserta didik tersebut sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Kalimat yang disusun peserta didik tersebut tidak sesuai dengan struktur kalimat SPOK.

Hal tersebut juga disebabkan karena peserta didik yang memiliki kosakata yang minim dan sulit untuk memahami kalimat yang abstrak dan panjang. Seringnya peserta didik terpapar Bahasa isyarat juga bisa menjadi faktor kurangnya pemahaman tentang stuktur kalimat yang benar. Dengan adanya permasalahan tersebut, Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Model pembelajaran adalah rencana untuk merancang pembelajaran tatap muka di kelas atau dalam pengaturan tutorial dan dalam membentuk materi pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar seorang peserta didik dapat maksimal dalam memahami materi pelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan oleh seorang guru supaya peserta didiknya dapat memahami materi yang diajarkannya dengan mudah dan tercapai tujuan pembelajaran dengan baik (Wiza et al., 2023). Salah satu model pembelajaran yang berpengaruh untuk mengajarkan peserta didik penyandang disabilitas rungus yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif make a match, Model pembelajaran kooperatif make a match adalah model pembelajaran untuk mencari pasangan yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Make a match adalah solusi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik, Model pembelajaran kooperatif tipe make a match adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994, peserta didik harus mencari pasangan kartu soal yang mereka miliki saat belajar tentang suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Maulidawati et al., 2020).

Pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan model make a match ini nantinya peserta didik akan membangun konsep pemahamannya sendiri melalui diskusi dan interaksi bersama dalam suatu kelompok. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja tim yang

saling membantu memecahkan masalah dalam tugas yang ditetapkan oleh guru. Selama pelaksanaan proses pembelajaran, semua peserta terlibat dalam pemecahan masalah terkait tema pembelajaran yang sudah ditentukan oleh guru (Wolbers et al., 2022). Model *make a match* ini nantinya peserta didik akan terlebih dahulu diberikan pemahaman dan instruksi oleh guru untuk mencocokkan sebuah media pembelajaran berupa kartu untuk dicocokkan dengan mencari pasangan kartu yang cocok yang dimiliki oleh teman-temannya (Senzaki et al., 2017). Hal ini selaras bahwa Model pembelajaran *make a match* tepat untuk diterapkan pada pembelajaran pemahaman struktur kalimat karena mekanisme pembelajaran dengan model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk bergerak aktif membangun konsep pemahamannya dengan teman sebaya. Pada pembelajaran ini nantinya peserta didik dituntut untuk dapat bekerja sama dan berperan aktif dalam kelompoknya sehingga nantinya akan jarang terlihat peserta didik yang pasif. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Make a match* diperlukan media pembelajaran yang mendukung.

Salah satu media yang dapat digunakan pada pembelajaran ini yaitu dengan menggunakan kartu kosakata Bahasa Indonesia atau yang biasa disebut dengan flashcard (Di Ronco & Allen-Robertson, 2021). Flashcard adalah satu jenis alat bantu visual yang dapat diberikan kepada peserta didik. Menurut aisyah, (2020) Kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau simbol di atasnya disebut flashcard, dan digunakan untuk membantu mengingat atau mengajar siswa tentang berbagai topik yang berkaitan dengan visual (Mahdi Mutar, 2024). Pada penelitian ini, media yang digunakan yaitu kartu flashcard yang berisi gambar dan kata sederhana tentang kegiatan sehari-hari di sekolah, pemilihan tema pada kartu disesuaikan dengan kosakata yang digunakan sehari-hari peserta didik dan disertai dengan gambar. Media dengan visual membantu peserta didik untuk fokus dan memudahkan mereka untuk memahami pembelajaran dalam hal ini, karena peserta didik penyandang disabilitas rungu merupakan seorang pembelajaran visual (Weikmann & Lecheler, 2023).

Pada penelitian ini tema kartu kosakata yang digunakan yaitu tentang materi aktivitas sehari-hari di sekolah. Media kartu kosakata bergambar ini juga dinilai dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menambah kosakata sehingga nantinya dapat disusun menjadi sebuah kalimat, karena dewasa ini kebanyakan peserta didik tidak memahami maksud dari sebuah kata yang belum mereka pahami. Dalam ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu

Budiasa dkk, (2020). Dengan judul penelitian pengembangan model pembelajaran *make a match* berbantuan media gambar terhadap perkembangan Bahasa anak tunarungu di SD Negeri 2 Bengkulu. Menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan Bahasa anak tunarungu dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ema Mawaddah Ulfa dkk (2022), dengan judul penelitian Penerapan model *make a match* untuk meningkatkan kosakata Bahasa Inggris bagi siswa tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan kosakata yang dimiliki siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match*.

Perbedaan sebelumnya dengan penelitian yang penulis dilakukan yaitu terletak pada variabel terikatnya yaitu mengembangkan perkembangan Bahasa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel terikat pemahaman struktur kalimat Bahasa Indonesia, dan pada penelitian kedua perbedaannya terletak pada variabel terikat yang digunakan yaitu meningkatkan kosakata Bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel terikat pemahaman struktur kalimat Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian sebelum dan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penggunaan subjek penelitian yang digunakan dan juga pada variabel bebas yang digunakan. Pada kedua penelitian menggunakan subjek penelitian yang sama yaitu peserta didik disabilitas rungu dan juga menggunakan variabel yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif *make a match*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* terhadap kemampuan pemahaman struktur kalimat peserta didik disabilitas rungu. Pembelajaran Struktur kalimat dalam penelitian ini menggunakan kartu kosakata yang bertemakan tentang materi aktivitas sehari-hari di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan media kartukosakata atau flashcard dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif *make a match*. Maka dalam penelitian ini mengangkat sebuah judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *make a match* untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat peserta didik penyandang disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya”.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, Sugiyono (2016:14) mendefinisikan metode Penelitian kuantitatif sebagai

metode yang berlandaskan pada filosofi positivisme yang digunakan untuk penelitian pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak, pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada subjek penelitian yang diambil secara random, sehingga nantinya kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan subjek penelitian yang diambil. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu eksperimen dengan bentuk *pre experimental design* dengan tipe desain *one-Group Pre-test Post-test* dengan rincian 1 kali *pre-test* 4 kali *treatment* dan 1 kali *post-test*. Sugiyono (2016:109) menegaskan bahwa desain ini belum dapat dikatakan sebagai eksperimen yang sungguh sungguh. Hal ini terjadi karena subjek yang tidak dipilih secara acak dan tidak terdapat variabel kontrol.

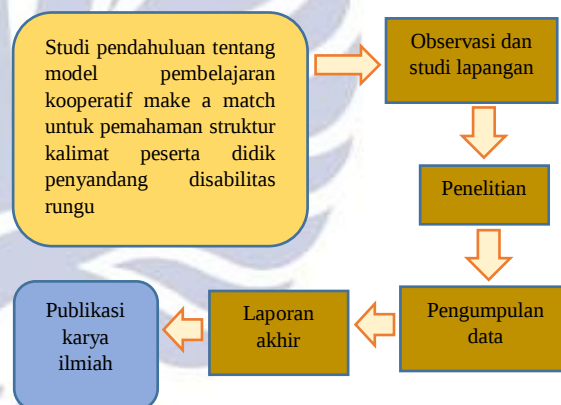
Subjek penelitian yang digunakan yaitu 7 peserta didik disabilitas rungu kelas VIII SMPLB-B Karya Mulia Surabaya. Terletak di Jl. A. Yani No. 6-8, Wonocolo, Wonokromo, Kota Surabaya. Variabel penelitian pada penelitian ini penulis menetapkan “Model Pembelajaran Kooperatif *make a match* sebagai variabel bebas dan kemampuan pemahaman struktur kalimat sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes tulis. Pada teknik pengumpulan data tes menggunakan 2 kali tes tulis. Pada penelitian ini tes tulis dilaksanakan untuk mengukur kemampuan pemahaman struktur kalimat peserta didik pada saat sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*. Adapun berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian dan instrument pretest dan posttest yang dijadikan sebagai alat pengukuran variabel penelitian yang diamati.



Bagan 1. Kisi kisi instrumen penilaian pemahaman struktur kalimat

Tes tulis dilaksanakan dengan memberikan soal test tulis yang menilai pada 3 aspek meliputi 1) Mengklasifikasikan struktur kalimat simpleks, 2) menyusun kalimat simpleks, 3) mengetahui perbedaan struktur kalimat simpleks.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data non-parametrik, karena tidak terpenuhinya salah satu kriteria yaitu terbatasnya jumlah subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan kurang dari 10 anak. Pengujian pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon (*sign rank test*) analisis data menyajikan data ke bentuk format yang lebih sederhana untuk dibaca dan di presentasikan. Untuk prosedur penelitian akan dipaparkan pada alir bagan dimulai dari studi pendahuluan mengenai model pembelajaran kooperatif make a match, observasi dan studi lapangan, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, kemudian penyusunan laporan akhir, dan menuju pada tahap alir yang terakhir yaitu pelaksanaan publikasi karya ilmiah (Sugiyono, 2016). Prosedur tersebut juga akan di paparkan pada bagan yang tertera. Penelitian dilakukan secara terstruktur dengan melakukan langkah-langkah dibawah ini:



Bagan 2. Alir pelaksanaan penelitian

Dengan adanya bagan diatas dapat disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan yaitu “Penerapan model pembelejaraan kooperatif make a match untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat peserta didik disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Pada bagan ini memaparkan langkah-langkah dalam penelitian ini. Pada langkah pertama 1) studi pendahuluan dengan mengidentifikasi rumusan masalah dan menentukan landasan teori tentang mode pembelajaran kooperatif make a match, pemahaman sturktur kalimat Bahasa indonesia peserta didik penyandang disabilitas rungu. 2) mengidentifikasi pada saat pelaksanaan studi lapangan terkait permasalahan peserta didik disabilitas rungu di lapangan terutama di sekolah. 3) melakukan riset studi penelitian relevan yang terkait dengan pembelajaran menggunakan model

pembelajaran kooperatif *make a match* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman struktur kalimat peserta didik disabilitas rungu. 4) pengumpulan data mengenai informasi relevan sebagai bahan untuk analisis dan pengambilan keputusan. 5) pembuatan laporan akhir berisi tentang pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, kesimpulan dan saran 6) publikasi karya ilmiah yang berisi tentang artikel hasil penelitian yang ditulis sesuai dengan ketentuan. Dengan adanya alir pelaksanaan penelitian di atas yaitu nantinya bermanfaat sebagai panduan urutan sebuah karya yang akan diteliti dan di susun, serta menjadikan pelaksanaan penyusunan karya dan penelitian lebih terstruktur serta sesuai dengan tata urutan dan ketentuan untuk melakukan publikasi sebuah karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian menunjukkan hasil yang membandingkan Antara Asym. P Sig. (2 tailed) adalah 0, 016 yang berarti hasil tersebut kurang dari taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis yaitu 0, 05 atau 5% atau Asymp. Sig (2-tailed) = 0, 05 atau 0, 016 < 0, 05. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* menunjukkan adanya pengaruh signifikan untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat peserta didik penyandang disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Berikut adalah tabel hasil test statistik:

Tabel 2. Hasil uji Wilcoxon

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum Of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		

- a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

Test statistics^a

	Posttest – Pretest
Z	-2.410 ^b
Asymp. Sig. (2tailed)	.016

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks

Hasil tersebut didukung dengan rekapitulasi data perolehan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* melalui grafik dibawah ini:



Grafik 1. Grafik Rekapitulasi nilai pre-test dan post-test

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa hasil post-test seluruh subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan pre-test setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian uji Wilcoxon tersebut yaitu terdapat perbedaan hasil pemahaman struktur kalimat peserta didik disabilitas rungu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Model pembelajaran kooperatif *make a match* memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat peserta didik disabilitas rungu. Pernyataan tersebut ditunjukkan melalui perolehan hasil pre-test dan post-test yang didapatkan oleh peserta didik. Pada nilai rata-rata pre-test peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *make a match* nilai rata-rata post-test peserta didik mengalami peningkatan adapun diketahui pula dari hasil analisis data diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) = 0, 05 atau 0, 016 < 0, 05 maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan pemahaman struktur kalimat peserta didik disabilitas rungu mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan *model make a match*. Pembelajaran Bahasa pada peserta didik disabilitas rungu, sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin.. Bahasa sangat penting untuk kemampuan manusia untuk berpikir, mengingat, merencanakan, dan berkomunikasi. Lebih dari sekadar sistem simbol atau kata-kata (Levine et al., 2016). Sejatinya aspek perkembangan peserta didik disabilitas rungu sama seperti peserta didik typical pada umumnya, akan tetapi mereka mengalami hambatan pada pendengarannya sehingga kemampuan Bahasa mereka tertinggal dengan peserta didik typical. Adanya keterlambatan kemampuan

berbahasa peserta didik, membuat mereka kurang dapat mengontrol emosinya, mereka cenderung memiliki emosi dan kemampuan sosial yang rendah dikarenakan adanya perasaan minder tidak dapat menguasai kemampuan berbahasa terutama pemahaman struktur kalimat dengan baik (Botting et al., 2017).

Pada saat peserta didik disabilitas runggu diberikan penugasan untuk menyusun kalimat, pada pertemuan pertama, mereka merasa terlihat kesulitan untuk dapat menyusun kalimat, dikarenakan sebelumnya mereka tidak memiliki pemahaman mengenai struktur kalimat S-P-O-K. Dalam hal ini kemampuan pemahaman struktur kalimat memiliki peran yang penting dalam kehidupan, karena apabila seseorang tidak dapat memahami suatu kalimat yang diucapkan, maka informasi yang didapatkannya tidak maksimal. Kalimat yang disusun dengan benar secara gramatikal dan benar secara logikal akan dapat dengan mudah dipahami orang lain secara tepat (Parto, 2020). Akan tetapi sebelum membuat ataupun menulis kalimat, seseorang harus memahami terlebih dahulu mengenai struktur kalimat. Menjabarkan suatu ide dalam kalimat yang luas dan rinci perlu mengetahui dasar dari kalimat itu sendiri. berdasarkan pernyataan tersebut, kemampuan pemahaman struktur kalimat bagi peserta didik disabilitas runggu menjadi elemen yang penting dalam kehidupan yang nantinya mereka juga harus dapat berkomunikasi dan memahami informasi yang didapatkan secara jelas dalam lingkup masyarakat luas sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Albertini et al., 2016) yang berjudul *Deaf Students' Reading and Writing in College: Fluency, Coherence, and Comprehension* bahwa seorang disabilitas harus dapat memahami tatanan atau struktur kalimat dengan baik, karena disabilitas runggu juga hidup bersama dengan masyarakat luas dan tidak semua orang dapat memahami karakteristik seorang disabilitas runggu. Struktur kalimat dasar adalah susunan kata yang membentuk kalimat dan mempunyai pola utama subjek (S) dan predikat (P), sedangkan objek (O), keterangan (K) dan pelengkap (Pel) tidak harus selalu hadir (Caron & Markusen, 2016). Peserta didik penyandang disabilitas runggu dan gangguan pendengaran memiliki potensi bahasa dan pembelajaran yang sama dengan peserta didik typical jika mereka dapat mengakses bahasa lingkungan belajar mereka. Serta Menyediakan mereka teknologi maupun fasilitas yang bermanfaat sangat penting untuk perkembangan bahasa mereka, faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak-anak adalah kualitas interaksi orang tua dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak mereka (Levesque et al., 2023).

Dalam suatu proses pembelajaran peran media pembelajaran juga merupakan suatu elemen yang melengkapi kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu elemen yang penting dalam pembelajaran untuk membantu guru memperjelas suatu materi yang akan dijelaskan. Media flashcard merupakan salah satu media pembelajaran yang dianggap cocok untuk membangun pembelajaran yang interaktif. Media flash card seringkali digunakan guru untuk peserta mempelajari suatu materi yang dianggap sulit dan membosankan sehingga penggunaan media flashcard ini diharapkan mampu membangun suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Pada media kartu flashcard ini nantinya akan disertai dengan gambar hal tersebut bertujuan sebagai bantuan kepada peserta didik disabilitas runggu yang memiliki kecenderungan pada kemampuan visualnya, apabila peserta didik tidak mengetahui maksud kata yang ada pada kartu flashcard maka mereka dapat menyerap informasi melalui gambar yang tertera pada kartu flashcard (Widanti & Amajida, 2018).

Pada penelitian ini, materi dan gambar yang tertera pada kartu yaitu tentang aktivitas sehari-hari disekolah, pemilihan materi tersebut didasarkan berdasarkan capaian kosakata yang dimiliki oleh peserta didik, karena pada penelitian ini menggunakan subjek peserta didik disabilitas runggu yang dimana seperti yang diketahui bahwa mereka memiliki kosakata yang minim sehingga banyak sekali kata abstrak yang tidak dimengerti oleh peserta didik. Pada saat pelaksanaan Dalam hal ini, guru berperan penting untuk menyediakan beberapa layanan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sarana dan prasarana, model, dan media yang digunakan. dalam hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Toropova et al., 2021) yang berjudul *Teacher job satisfaction: the importance of school working conditions and teacher characteristics* mengungkapkan bahwa adanya seorang guru dalam pembelajaran merupakan suatu elemen yang penting, karena dapat dibayangkan bila dalam suatu pembelajaran tidak terdapat seorang guru, bagaimana cara kita untuk dapat memahami suatu pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia, diperlukan beberapa hal yang memacu individu atau kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai sasaran (Choirul Amri & Dimas Kurniawan, 2023). Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif make a match. Model pembelajaran kooperatif make a match sebagai salah satunya, model pembelajaran ini memiliki

banyak model pembelajaran yang menampilkan interaksi aktif di kelas baik bagi peserta didik dan guru. Kegiatan belajar meningkatkan kompetensi siswa dalam suatu materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami kemampuannya (Ningsih dkk, 2017). Model pembelajaran kooperatif make a match merupakan system pembelajaran yang mengutamakan pemahaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan bantuan media kartu. Dalam hal ini peserta didik saat kegiatan berlangsung harus berperan aktif dalam pembelajaran (Arisanty & Riyah, 2019).

Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model *make a match*, peserta didik merasa kebingungan mengenai mekanisme pelaksanaannya sehingga mereka cenderung bosan, akan tetapi ketika pada pertemuan kedua dan berikutnya setelah mereka memahami mekanisme pembelajarannya, mereka terlihat sangat antusias dan selalu menagih saat pembelajaran akan dimulai. Peserta didik terlihat aktif dan saling berinteraksi antar teman ketika peneliti memberikan kartu kosakata yang nantinya akan mereka cocokkan dengan kartu kosakata yang cocok sesuai dengan stuktur kalimat S-P-O-K. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match (membuat pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Teknik ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Keunggulan teknik ini yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mencari konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Suprijono, 2014). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran make a match merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada permainan, sehingga dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dituntun untuk lebih cermat dalam memahami materi pembelajaran. Model make a match atau sering disebut dengan mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik.

Peningkatan minat belajar peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif make a match selaras dengan hasil observasi peneliti saat memberikan perlakuan di kegiatan pembelajaran. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa dari 3 aspek yang dinilai dalam kegiatan pembelajaran, 7 peserta didik menunjukkan hasil yang sangat baik dan selama proses kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif make a match. Hal tersebut ditandai dengan terlampauinya indikator indikator pada saat proses kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kelebihan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif make a match yaitu meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, menuntut peserta didik untuk menjalin interaksi dan kerjasama sehingga tidak ada peserta didik yang pasif saat pembelajaran berlangsung, mengeksplorasi pengetahuannya melalui mencari pasangan teman (Toe & Paatsch, 2018). Model pembelajaran make a match ini cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lain. Suasana belajar dikelas juga dapat diciptakan sebagai suasana permainan, dimana terdapat kompetisi antar peserta didik untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pembelajaran serta adanya penghargaan (reward), yang membuat peserta didik dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tidak hanya pasif mendengarkan guru menerangkan saja tetapi siswa akan lebih aktif karena terdapat penghargaan (reward) yang akan diberikan oleh guru untuk kriteria peserta didik yang telah ditentukan sebelumnya (Wijanarko, 2017). Model pembelajaran make a match ini, mekanisme pelaksanaannya sama seperti permainan, sehingga peserta didik menjadi lebih mudah untuk memahami pembelajaran Peserta didik yang termotivasi memiliki kecenderungan untuk selalu antusias membangun konsep pemahamannya sendiri, dan nantinya mereka akan berperan sebagai tutor teman sebaya bagi peserta didik yang belum mampu untuk membangun konsep pemahaman mereka. Sebagaimana dikemukakan pada penelitian yang dilakukan oleh (Papi & Hiver, 2024) bahwa model pembelajaarn kooperatif *make a match* membantu peserta didik untuk dapat memahami pembelajaran lebih cepat, dikarenakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara menyenangkan dan peserta didik dapat berinteraksi secara bebas dengan temannya untuk menggali pengetahuan berdasarkan pemahamannya.

Adanya motivasi yang dimiliki peserta didik memengaruhi kinerja pemahaman peserta didik dan meningkatkan minat peserta didik. Model kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat memiliki pengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar (Mahfud, 2019). Hal tersebut terlihat pada hasil post-test yang telah dilakukan

bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta didik. Dengan adanya motivasi dan minat belajar yang meningkat tersebut, maka nantinya peserta didik akan memiliki motivasi tersendiri untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka terutama pemahaman struktur kalimat serta dalam hal ini guru juga harus memberikan umpan balik yang baik agar peserta didik senantiasa selalu termotivasi untuk memperbarui kemampuan pemahamannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Cen & Zheng, 2024) dengan judul *the motivational aspect of feedback*. pada penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi peserta didik cenderung meningkat dikarenakan adanya feedback yang diberikan. Hal tersebut terlihat ketika pada saat kegiatan pembelajaran, mereka terlihat sangat bersemangat dan semua peserta didik berperan aktif saat kegiatan pembelajaran ketika mereka mendapatkan feedback.

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti yaitu diantaranya, keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, kurangnya Bahasa isyarat yang dikuasai oleh peneliti, serta materi pembelajaran yang diharapkan dapat lebih di perluas kembali. Adapun beberapa solusi yang diberikan yaitu mempersiapkan segala sesuatunya mulai dari media, sarana, maupun media secara lebih matang sehingga nantinya dapat diterapkan dalam waktu yang lama. Maka dari itu, adanya jalinan komunikasi yang baik dari berbagai pihak, diantaranya pihak kampus yang menjadi pihak yang penting untuk menjembatani adanya hambatan dalam pelaksanaan penelitian.

Implikasi hasil penelitian ini yaitu model *make a match* bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat peserta didik disabilitas rungu, membangun konsep pemahaman secara mandiri melalui interaksi saat pembelajaran, meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik disabilitas rungu. Media pembelajaran flashcard memiliki manfaat untuk membangun suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Pada media kartu flashcard ini disertai dengan gambar, sehingga peserta didik disabilitas rungu yang cenderung memiliki kemampuan visual tetap dapat memahami konsep pembelajaran. Model pembelajaran *make a match* ini bermanfaat untuk mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam memecahkan permasalahan dan memahami konsep konsep tertentu dalam pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan mode pembelajaran kooperatif *make a match* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

peningkatan kemampuan pemahaman struktur kalimat peserta didik penyandang disabilitas rungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Hal ini dilaksanakan dengan bantuan media pembelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* agar lebih menarik dan interaktif untuk peserta didik. Implikasi dari penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat selain meningkatkan pemahaman struktur kalimat peserta didik penyandang disabilitas rungu, juga mampu untuk meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *make a match* ini berlangsung dengan menyenangkan dan interaktif, sehingga tidak ada peserta didik yang pasif.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang diberikan yaitu bagi guru, untuk meningkatkan kemampuan pemahaman struktur kalimat pada peserta didik penyandang disabilitas rungu guru dapat menggunakan mode pembelajaran kooperatif *make a match* karena dalam penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* terhadap kemampuan pemahaman struktur kalimat pada peserta didik penyandang disabilitas rungu, saran peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi guna mengembangkan konsep penelitian dengan menggunakan subjek dan lokasi penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertini, J. A., Marschark, M., & Kincheloe, P. J. (2016). Deaf Students' Reading and Writing in College: Fluency, Coherence, and Comprehension. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 21(3), 303–309. <https://doi.org/10.1093/deafed/env052>
- Ananda. (2014). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match di Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 3(1), 34–40. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee>
- Arisanty, D., & Riyah. (2019). Application of make a match model to improve geography learning outcomes. *Journal of Technology and Science Education*, 9(1), 32–40. <https://doi.org/10.3926/jotse.547>
- Botting, N., Jones, A., Marshall, C., Denmark, T., Atkinson, J., & Morgan, G. (2017). Nonverbal Executive Function is Mediated by Language: A Study of Deaf and Hearing Children. *Child Development*, 88(5), 1689–1700. <https://doi.org/10.1111/cdev.12659>
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). Analisis Penyebab kesulitan anak tunarungu dalam menyusun kalimat

- sederhana. 5, 1–23.
<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ortopedagogik/issue/view/43>
- Cen, Y., & Zheng, Y. (2024). The motivational aspect of feedback: A meta-analysis on the effect of different feedback practices on L2 learners' writing motivation. *Assessing Writing*, 59(November 2023), 100802.
<https://doi.org/10.1016/j.asw.2023.100802>
- Choirul Amri, & Dimas Kurniawan. (2023). Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Journal of Student Research*, 1(1), 202–214.
<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.980>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 28–40.
<https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Dironco, A., & Allen-Robertson, J. (2021). Representations of environmental protest on the ground and in the cloud: The NOTAP protests in activist practice and social visual media. *Crime, Media, Culture*, 17(3), 375–399.
<https://doi.org/10.1177/1741659020953889>
- Fauziya, D., Rohmawati, A., Muhammadiyah, U., & Lampung, P. (2021). Pembelajaran menulis kalimat efektif siswa tuna rungu di sdlb. 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1625>
- Hall, W. C. (2017). What You Don't Know Can Hurt You: The Risk of Language Deprivation by Impairing Sign Language Development in Deaf Children. *Maternal and Child Health Journal*, 21(5), 961–965. <https://doi.org/10.1007/s10995-017-2287-y>
- Juherna, E., Sugihartini, E., Farwati Putri, A., Valentina, F. V., Halimatul Mutmainah, L., & Ramadhaniati, V. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 256–261.
<https://doi.org/10.1007/s10995-017-2287-y>
- Levesque, E., Duncan, J., & Snoddon, K. (2023). Rethinking the language development of deaf and hard of hearing children. *Deafness and Education International*, 25(1), 1–3.
<https://doi.org/10.1080/14643154.2023.2165003>
- Levine, D., Strother-Garcia, K., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2016). Language Development in the First Year of Life. *Otology & Neurotology*, 37(2), e56–e62.
<https://doi.org/10.1097/mao.0000000000000908>
- Liusti, S. A. (2016). Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar Dan Kalkulus Predikat. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 157.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15203>
- Liza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jermal*, 1(2), 89–97.
<https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>
- Mahdi Mutar, Q. (2024). Flashcard Strategy Role in Teaching English Vocabulary: A Systematic Review. *International Journal of Social Science Research and Review*, 7(4), 37–53.
<https://doi.org/10.47814/ijssrr.v7i4.1979>
- Maulidawati, M., Muhammad, I., Rohantizani, R., & Mursalin, M. (2020). The Implementation of Make A Match Type Cooperative Learning Model to Improve the Mathematical Connection Ability. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(11), 952–960.
<https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i11.3319>
- Mayer, C. (2015). 32Rethinking Total Communication: Looking Back, Moving Forward. In M. Marschark & P. E. Spencer (Eds.), *The Oxford Handbook of Deaf Studies in Language* (p. 0). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190241414.013.3>
- Mayer, C. C., & Trezek, B. J. (2023). Communication, Language, and Modality in the Education of Deaf Students. *Education Sciences*, 13(10).
<https://doi.org/10.3390/educsci13101033>
- Papi, M., & Hiver, P. (2024). Proactive Language Learning Theory. *Language Learning*, 1–35.
<https://doi.org/10.1111/lang.12644>
- Secora, K., & Smith, D. (2021). The Benefit of the “And” for Considerations of Language Modality for Deaf and Hard-of-Hearing Children. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 6(2), 397–401.
https://doi.org/10.1044/2021_persp-20-00267
- Senzaki, S., Hackathorn, J., Appleby, D. C., & Gurung, R. A. R. (2017). Reinventing Flashcards to Increase Student Learning. *Psychology Learning and Teaching*, 16(3), 353–368.
<https://doi.org/10.1177/1475725717719771>
- Toe, D., & Paatsch, L. (2018). Communicative competence of oral deaf children while explaining game rules. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 23(4), 369–381.
<https://doi.org/10.1093/deafed/eny017>
- Toropova, A., Myrberg, E., & Johansson, S. (2021). Teacher job satisfaction: the importance of school working conditions and teacher characteristics. *Educational Review*, 73(1), 71–97.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1705247>
- Weikmann, T., & Lecheler, S. (2023). Visual disinformation in a digital age: A literature synthesis and research agenda. *New Media and Society*, 25(12), 3696–3713.
<https://doi.org/10.1177/14614448221141648>
- Widanti, H. N., & Amajida, G. F. (2018). Pemerolehan Kosa Kata Anak Tunarungu dengan Media Kartu Bergambar Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia di SLB B Prima Bhakti Mulia Bandung. *SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, 2(1), 15–22.
<https://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/1108>
- Wijanarko, Y. (2017). Model pembelajaran make a

match. *Jurnal Taman Cendekia*, 01(01), 52–59.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/download/25260/15579/49012>

Wiza, L., Hafinda, T., & Rani, S. A. (2023). *MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN MINAT*. 3(2), 120–134.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5038>

Wolbers, K., Dostal, H., Graham, S., Branum-Martin, L., & Holcomb, L. (2022). Specialized Writing Instruction for Deaf Students: A Randomized Controlled Trial. *Exceptional Children*, 88(2), 185–204.
<https://doi.org/10.1177/00144029211050849>

